

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Soemarso (2018) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent. Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk dapat memberikan jasa yang terbaik untuk kepentingan pihak pemegang saham, untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan demi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. (Anissya, dkk 2016) menyatakan teori agency menunjukkan pentingnya pemisahan antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer. Tujuan pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan menyewa pihak yang professional untuk mengelola perusahaan. Namun pemisahan ini ternyata menimbulkan permasalahan. Permasalahan muncul ketika terjadi ketidaksamaan tujuan antara principal dan agent.

Agency theory sering digunakan dalam menjelaskan kecurangan akuntansi. Agency theory bertujuan untuk memecahkan permasalahan (agency problem) yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal. Conflict of interest dapat memicu agency problem sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen di perusahaan (Norbarani, 2012). Di samping itu, Manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar yang tidak mungkin mendapatkan seluruh informasi perusahaan. Manajer yang mendapatkan informasi relatif lebih banyak mempunyai fleksibilitas dalam mempengaruhi laporan keuangan (khususnya laba) yang digunakan untuk memaksimalkan kepentingan atau nilai perusahaan.

Kurangnya informasi principal mengenai kinerja agent menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para agent untuk melakukan fraud. Karena adanya conflict of interest maka

menyebabkan pihak agent tertekan (pressure) untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi principal dengan memanfaatkan capability dan peluang (opportunity) untuk melakukan fraud. Selain itu pihak agent akan berupaya melakukan pembenaran (rationalization) atas suatu tindakan yang dilakukannya. Ketika principal tidak memiliki informasi yang jelas tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan agent, maka ketidakseimbangan informasi merupakan agency problem yang disebut asimetris informasi.

Ketidaklengkapan informasi yang dialami oleh principal menyebabkan principal tidak mampu mengawasi seluruh tindakan yang dilakukan oleh agent. Bisa saja tindakan yang dilakukan agent berbeda dengan apa yang diinginkan oleh principal, karena agent memiliki preferensi yang berbeda dengan principal, atau bisa juga karena agent berniat untuk berlaku curang kepada principal. Hal ini menyebabkan principal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan agent dalam menjalankan perusahaan sesuai dengan yang diinginkan principal.

2.2 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (future earning) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Supriono, 2021). Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (Barus & Rica, 2014).

Laba yang berkualitas ialah laba yang dapat memberikan informasi bagi para pemakai laporan keuangan mengenai kelanjutan atas laba itu sendiri di masa yang akan datang. Sehingga informasi yang dihasilkan oleh laba yang berkualitas, dapat dijadikan alat pengambilan keputusan bagi pihak internal dan pihak eksternal. Informasi laba digunakan untuk mengevaluasi kinerja di masa lalu, sebagai dasar untuk memprediksi kinerja masa depan, dan membantu menilai resiko pencapaian

arus kas masa depan (Prasetyo & Rafitaningsih, 2015).

Berdasarkan pengertian persistensi laba dari beberapa peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba saat ini dan laba masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa mendatang.

Setiap perusahaan menginginkan laba (*profit*) untuk melangsungkan kehidupan perusahaan. Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Secara umum laba yang optimal merupakan tujuan setiap perusahaan didirikan. Karena itu untuk mencapai tujuan tersebut pada kondisi saat ini sangat diperlukan kecermatan pelaksana atau pengelola perusahaan melakukan sinergi yang kuat antar masing-masing bagian dalam organisasi perusahaan. Sinergi integral dari seluruh bagian-bagian dalam perusahaan akan dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan. Suatu laba dianggap berkualitas tinggi karena laba tersebut dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas untuk dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Untuk menentukan prediksi laba tersebut para pengguna laporan keuangan perlu melakukan penilaian atas persistensi laba (Fanani, 2017)

Penggunaan laporan keuangan berkepentingan atas laporan laba rugi perusahaan karena laporan tersebut dapat memberi gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi arus kas masa depan. Oleh sebab itu, penggunaan laporan keuangan harus dapat menilai kualitas laba suatu perusahaan (Purwanti, 2017). Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Sehingga dalam memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria

utama dalam laporan keuangan adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen laba demi menarik investor. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang disetiap periode. Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan, sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan serta dengan penggunaan aktiva perusahaan. Laba dikatakan persistensi ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Sedangkan *unusual earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang, sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (Nuraini, 2017). Hal tersebut membuat persistensi laba menjadi penting karena persistensi laba merupakan salah satu perhitungan acuan dalam pengambilan keputusan.

Persistensi laba akuntansi diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus sebagai berikut (Sukiman, 2017)

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

E_{it} : laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun t

Eit-1 : laba akuntansi setelah pajak perusahaan i sebelum tahun

β_0 : konstanta

β_1 : slope persistensi laba

akuntansi ϵ_{it} : komponen eror

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah high persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) \leq 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

2.3 Aliran Kas

Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, disamping neraca dan laporan laba rugi. Nilai yang terkandung didalam arus kas atau aliran kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi (Barus dan Vera, 2014).

Tujuan menyajikan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini akan membantu para investor, kreditor dan pemakai lainnya untuk :

- Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukan kas dimasa yang akan datang
- Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar deviden dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern
- Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas
- Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu

Pengelompokan dalam laporan arus kas :

- Aktivitas operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas pendapatan utama

entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih :

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa
 - b. Penerimaan kas dari royalty, fee, komisi dan pendapatan lain
 - c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
 - d. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan
 - e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lainnya
 - f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan atau investasi
 - g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan (dealing)
- Aktivitas investasi : Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan untuk mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa yang akan datang.
 - Aktivitas pendanaan : Pengungkapan arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan dilakukan untuk memprediksi klaim atau arus kas di masa datang oleh para penyedia modal (Diana dan Lilis, 2017)

Aktivitas operasi menurut PSAK No.2 adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas (principal revenue-producing activities) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas operasi adalah arus masuk dan arus keluar kas yang berkaitan dengan penghasilan utama pendapatan perusahaan.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan melakukan investasi baru. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba, (Septavita, 2016).

Logikanya apabila arus kas operasi suatu perusahaan bernilai positif, maka perusahaan dalam kondisi laba yang baik.

2.4 Leverage

Menurut Maryam (2017), *leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. *Leverage* juga dianggap dapat membantu perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dalam kegagalan apabila digunakan secara efektif, namun juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan apabila dikelola dengan cara sebaliknya karena perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Leverage dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Selain itu menurut (Kasmir, 2017:151) dalam Ayu Retno Ningtyas (2018) *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. *Leverage* adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi *profitabilitas* karena dapat meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang. Perusahaan yang akan menggunakan *leverage* tersebut mempunyai tujuan supaya keuntungan yang akan didapatkan itu lebih besar dari biaya tetap (beban tetap). Fakhruddin dalam

Satriana (2017:23) memberikan definisi bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih besar daripada ekuitas atau modal sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Menurut Kasmir (2015:153) dalam Putri Utami (2019) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibanyang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu menurut Kasmir (2015:154) dalam Putri Utami 2019 manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajibanyang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap

pengelolaan aktiva.

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang diajarkan jaminan utang jangka panjang. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
7. Manfaat lainnya.

Pada rasio leverage ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukur leverage berdasarkan yang dijelaskan oleh Kasmir (2014:155) dalam Putri Utami 2019 yaitu:

1. Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (Liabilities) dan membaginya dengan Ekuitas (Equity).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} : \text{Total Ekuitas}$$

2. Debt Ratio (Rasio Hutang)

Debt Ratio atau Rasio Hutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Debt Ratio atau Rasio Hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (total liabilities) dengan total aset yang dimilikinya. Debt Ratio ini sering juga disebut dengan Rasio Hutang Terhadap Total Aset (Total Debt to Total Assets Ratio).

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Hutang} : \text{Total Aset}$$

3. Times Interest Earned Ratio

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Times Interest Earned Ratio ini juga sering disebut juga Interest Coverage Ratio. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dari ketiga rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya leverage. Penulis memilih menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai indikator dari penelitian terhadap leverage.

2.5 Book Tax Difference

Book tax differences adalah perbedaan antara laba menurut akuntansi (komersial) dan laba menurut perpajakan (fiskal). Laporan keuangan komersial atau bisnis disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi (SAK), sedangkan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan (Undang-undang pajak penghasilan atau UU PPh)

Adanya 2 (dua) jenis laba tersebut menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan berbeda sehingga mempengaruhi kualitas laba. Persistensi merupakan salah satu karakteristik kualitatif relevansi laba, maka semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal persistensi laba perusahaan akan semakin kecil dan sebaliknya jika perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal semakin kecil, maka semakin tinggi persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan, (Marnilin dan Mulyadi dan Darmansyah, 2016).

Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya.

1. Perbedaan prinsip akuntansi

Prinsip akuntansi komersial yang tidak diakui secara fiskal :

- Prinsip konservatisme
- Prinsip harga perolehan
- Prinsip pemadanan biaya-manfaat

2. Perbedaan metode dan prosedur akuntansi

- Metode penilaian persediaan

- Metode penyusutan dan amortisasi

- Metode penghapusan piutang

3. Perbedaan perlakuan dan pengakuan penghasilan dan biaya

- Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial, tetapi bukan objek penghasilan.

- Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi pengenaan pajaknya final

- Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan : kerugian usaha di luar negeri, kerugian dalam negeri dalam tahun-tahun sebelumnya, imbalan dengan jumlah melebihi kewajaran.

- Pengeluaran dalam komersial diakui, tetapi fiskal tidak mengakui (secara rinci diatur dalam pasal 9 ayat 1 UU PPh.

Perbedaan penghasilan dan biaya dan pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan permanen/tetap dan perbedaan temporer/sementara.

1. Perbedaan permanen/tetap

Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Contoh perbedaan tetap : biaya / pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi, pajak penghasilan, dan biaya atau pengurangan lain yang tidak diperbolehkan (nondeductible expenses) sesuai Pasal 9 ayat 1 UU PPh. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan penghasilan/biaya tidak boleh diakui didalam laporan laba/rugi. Berdasarkan undang-undang No. 36 tahun 2008 pasal 4 ayat 2 tentang beberapa penghasilan yang tergolong final diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan lainnya, bunga obligasi dan SUN, dan bunga simpanan yang dibayarkan oleh koperasi kepada anggota koperasi orang pribadi;

- b. Penghasilan berupa hadiah undian ;
- c. Penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya, transaksi derivatif yang diperdagangkan di bursa, dan transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal pada perusahaan pasangannya yang diterima oleh perusahaan modal ventura;
- d. Penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha real estate, dan persewaan dan/atau bangunan; dan
- e. Penghasilan tertentu lainnya, yang diatur dengan atau berdasarkan peraturan pemerintah .

Ketika didalam laba rugi terdapat penghasilan yang disebutkan diatas maka harus dilakukan koreksi. Selain itu pajak PPh pasal 4 ayat 2 didalam undang-undang pajak penghasilan ini termasuk juga biaya tidak boleh mengurangi penghasilan bruto.

2. Perbedaan temporer/semesta

Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh perbedaan temporer : pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, dan penilaian persediaan (Resmi, 2017).

Menurut Waluyo (2016) perbedaan temporer terjadi pada beberapa kondisi sebagai berikut :

- a. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda
- b. Good will yang terjadi saat konsolidasi
- c. Perbedaan nilai yang tercatat dengan tax base dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal
- d. Bagian dari biaya perolehan aset saat penggabungan usaha, saat akuisisi masuk dalam aset atau liabilitas atas dasar nilai wajar menurut standar akuntansi, namun tidak diperkenankan oleh Undang-undang pajak.

Menurut PSAK No. 46 perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat

aset atau kewajiban dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan dan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba Beberapa kondisi.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi finansial yang lebih stabil (Andiyana, 2016)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, *long size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Menurut Bapepam berdasarkan ukuran, perusahaan dapat digolongkan atas 2 kelompok sebagai berikut:

1. Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:
 - a. Memiliki sejumlah kekayaan (*total asset*) tidak lebih dari Rp 20 miliar;
 - b. Bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil;
 - c. Bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Nuraini (2014) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. (Samisi dan Ardiana, 2013) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut mendapatkan dana baik dari internal ataupun eksternal perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut kecil, sehingga mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar. Ukuran perusahaan sering diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, volume penjualan dan penjualan bersih (Nuraini, 2014). Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset sebagai berikut. $Size = LN \times \text{total asset}$.

2.7 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sandhiny Permata Sari (2016)	Pengaruh Aliran Kas, <i>Leverage</i> , <i>Book Tax Difference</i> terhadap Persistensi Laba dengan Komponen Laba Akrual sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Property dan Real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan variabel aliran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba ($0.747 > 0.05$). Variabel <i>leverage</i> dengan arah positif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba ($0.110 < 0.05$).

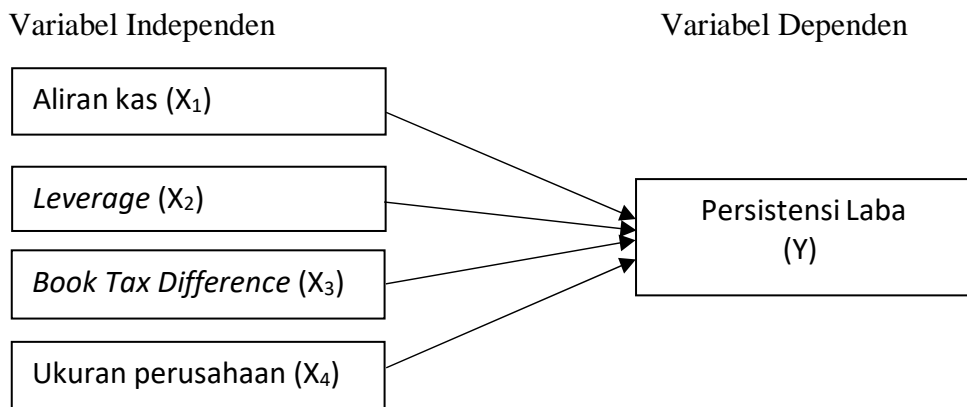
No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Susanto (2022)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019)	Hasil analisis memperlihatkan bahwa <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh terhadap Persistensi Laba dengan nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$; <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Persistensi Laba dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$; Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba dengan nilai signifikan sebesar $0,020 < 0,05$. <i>Book Tax Differences</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Persistensi Laba dengan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu 0,000.
3	Veronika (2021)	Pengaruh Akrua, <i>Leverage</i> , Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Dengan <i>Book Tax Differences</i> Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Akrua, <i>leverage</i> , dan arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba; 2) <i>Book Tax Difference</i> tidak memperkuat pengaruh parsial akrua dan <i>leverage</i> terhadap persistensi laba; 3) <i>Book Tax Difference</i> memoderasi pengaruh parsial arus kas operasi terhadap persistensi laba

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Astri Windari (2021)	Pengaruh Arus Kas dan <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Arus Kas tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba sebesar 1,360 dengan signifikansi sebesar 0,185. <i>Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba sebesar 0,994 dengan signifikansi sebesar 0,329. Arus Kas dan <i>Book Tax Differences</i> secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap persistensi laba sebesar 2,886 dengan signifikansi 0,073.
5	Shella Wati Ika Widyaningsih (2020)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Discretionary Accrual, Dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba Pada Industri Food & Beverage Di BEI Periode 2017-2018	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Discretionary accrual berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan aliran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.
6	Nuraini (2021)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial tingkat utang dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sementara,

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Manufaktur Sub Sektor Basic Industry and Chemicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)	secara simultan volatilitas arus kas, tingkat utang, dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba dengan R^2 kontribusi sebesar 12.38%.

Gambar 2.1

2.8 Kerangka Pemikiran



2.9 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017). Berdasarkan telaah teoritis, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran di atas maka dapat ditarik hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:

2.9.1 Pengaruh Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba

Semakin tinggi komponen arus kas akan meningkatkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan. Arus kas dari operasi menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan. Semakin tinggi arus kas operasi perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memberikan kinerja yang baik,

dan diharapkan akan memberikan laba yang baik dimasa datang bagi perusahaan. Menurut Putri & dkk (2017) Banyaknya arus kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga arus kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut. Dalam penelitian (Veronika, 2021) yaitu pengaruh Akrua, Leverage, dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba dengan Book Tax Difference sebagai variabel moderasi yang hasil penelitiannya adalah arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H1: Ada pengaruh aliran kas terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

2.9.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Persistensi Laba

Leverage merupakan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya. Penggunaan utang di satu sisi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan berupa beban pajak yang lebih rendah, namun di sisi lain penggunaan utang juga dapat menyebabkan adanya biaya tetap yang ditanggung perusahaan berupa bunga yang dapat meningkatkan risiko financial distress bagi perusahaan jika tidak dikelola dengan efisien (Brigham & Houston, 2019). Sofianty (2020) melakukan penelitian *size* dan *leverage* terhadap koefisien respon laba melalui persistensi laba, hasil yang ditemukan adalah secara langsung *leverage* berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Hal ini kontra dengan penelitian Achyarsyah & Purwanti (2018) yang menemukan hubungan negatif antara *leverage* dengan persistensi laba. Penelitian Sofianty (2020) tersebut juga tidak berhasil menemukan mediasi persistensi laba terhadap hubungan *leverage* dan koefisien respon laba, sedangkan penelitian Malahayati & Arfan (2018) berhasil membuktikan mediasi persistensi laba terhadap hubungan antara *leverage* dan koefisien respon laba. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Segara (2018) gagal menemukan mediasi persistensi laba antara arus kas operasi dengan harga saham. Sebaliknya Oktariya (2018) berhasil menemukan hubungan mediasi persistensi

laba terhadap arus kas operasi dan harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H2: Ada pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2.9.3 Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba

Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal maka kualitas laba yang dimiliki perusahaan semakin rendah yang artinya semakin rendah persistensi labanya (Prमितasari, 2017). Dalam penelitian Suwandika & Astika (2017) yaitu pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang terhadap persistensi laba, yang hasil penelitiannya adalah semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*large negative book-tax differences*) tidak menunjukkan persistensi laba rendah. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*large positive book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba. Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book-tax differences*. Perusahaan dengan *large positive book-tax differences* memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book-tax differences*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *Book Tax Differences* kualitas laba semakin rendah sehingga persistensi laba perusahaan tersebut akan menurun.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H3: Ada pengaruh *Book Tax Difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2.9.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel dalam pengungkapan sustainability report. Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lebih lengkap sehingga besar kemungkinan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial

pada perusahaan besar tersebut. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Selain itu, perusahaan besar memiliki emiten yang banyak disoroti, sehingga pengungkapan yang lebih luas dapat mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Besar kecilnya aset suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan laba perusahaan. Dikarenakan manajemen akan melakukan kinerja sesuai dengan adanya aset-aset yang dimiliki perusahaan (Sembiring, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2022) yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Persistensi Laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H₄: Ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.